

## SOSIALISASI PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA SMA X DI KOTA PALEMBANG

Amarisma Gusria<sup>1)</sup>, Ibrahim Mifthafariz Mirza<sup>2)</sup>, Kurdeniansyah<sup>3)</sup>, Jihan Sulaiman<sup>4)</sup>

<sup>1,3,4</sup>Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>1</sup>[amarisma@unsri.ac.id](mailto:amarisma@unsri.ac.id)

Diterima 18 Mei 2026, Direvisi 22 Mei 2026, Disetujui 29 Mei 2026

### ABSTRAK

*Bullying* merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental maupun hubungan sosial siswa. Kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta cara pencegahan *bullying* menyebabkan perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan biasa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan *bullying* melalui kegiatan sosialisasi pada siswa SMA X di Kota Palembang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 05 Januari 2026 dengan melibatkan 200 siswa SMA kelas satu, dua dan tiga. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dengan pendekatan ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan pemberian studi kasus. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada seluruh materi yang diberikan. Peningkatan tertinggi terdapat pada topik cara mencegah *bullying* sebesar 60%, diikuti jenis-jenis *bullying* sebesar 50%, serta dampak *bullying* dan faktor penyebab *bullying* masing-masing sebesar 40%. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung dan mulai memahami pentingnya empati, komunikasi positif, serta penghargaan terhadap perbedaan antar siswa. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

**Kata kunci:** *Bullying; Remaja; Sosialisasi Kesehatan Mental; Sekolah aman.*

### ABSTRAK

Bullying is one of the social problems frequently found in school environments and may negatively affect students' mental health and social relationships. The lack of students' understanding regarding the forms, impacts, and prevention of bullying often causes such behavior to be perceived merely as joking behavior. Therefore, this community service activity aimed to improve students' knowledge and awareness regarding bullying prevention through a socialization program for students at Senior High School X in Palembang City. The activity was conducted on January 5, 2026, involving 200 students from grades X to XII. The methods used included interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, and case studies. The activity stages consisted of preparation, implementation, and evaluation. Evaluation was carried out using pre-test and post-test methods to measure participants' improvement in understanding. The results showed an increase in students' understanding across all presented topics. The highest improvement was found in the topic of bullying prevention strategies (60%), followed by types of bullying (50%), and the impacts and causes of bullying (40% each). In addition, participants showed high enthusiasm throughout the activity and began to understand the importance of empathy, positive communication, and respect for differences among students. Thus, the bullying prevention socialization program was considered effective in increasing students' awareness and understanding of the importance of creating a safe, comfortable, and bullying-free school environment.

**Keywords:** *Bullying; Adolescents; Socialization; Mental Health; Safe School.*

## PENDAHULUAN

Tindakan perudungan atau yang sering disebut dengan *bullying* menjadi salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari (Tang, Supraha, & Rahman, 2020), khususnya pada anak remaja yang saat ini duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) (Theodore & Sudarji, 2019). Masa remaja adalah tahap perkembangan anak-anak berusia 12-21 tahun (Jannah, Kamsani, & Mohd. Ariffin, 2021), yang ditandai dengan masa pencarian identitas diri, tingginya kebutuhan akan penerimaan sosial, serta tingginya interaksi dengan teman sebaya (Asran & Djahmoer, 2021). Melalui kondisi ini, remaja di sekolah menjadi kelompok yang sangat rentan untuk mengalami atau melakukan tindakan *bullying* (Permatasari, Kusdaryani, & Setiawan, 2024).

*Bullying* adalah perilaku dalam kategori agresif yang dilakukan secara terbuka atau tertutup dan berulang terhadap orang atau kelompok yang dianggap lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, mengintimidasi maupun menguasai korban (Maharani & Husain, 2024).

*Bullying* fisik dilakukan melalui tindakan yang melibatkan kontak langsung, seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban (Febrianti & muawanah, 2023). Selain itu, terdapat *bullying* sosial atau relasional yang dilakukan dengan cara mengucilkan (Diannita, Salsabela, Wijati, & Putri, 2023), mengabaikan, menyebarkan gosip, atau merusak hubungan pertemanan korban dengan lingkungan sekitarnya (Safaat, 2023).

Pada perkembangan teknologi *digital*, *bullying* juga dapat terjadi melalui media sosial atau *platform* komunikasi daring yang dikenal sebagai *cyberbullying*, misalnya mengirim komentar negatif, memermalukan korban di media sosial, atau menyebarkan informasi yang bersifat merendahkan. Dalam beberapa kasus, *bullying* juga dapat berbentuk kekerasan seksual berupa pelecehan *verbal* maupun *nonverbal* yang menimbulkan rasa tidak nyaman pada korban (Putri & Savira, 2023).

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah tidak dapat dianggap sebagai perilaku bercanda karena akan memberikan dampak yang serius terhadap kondisi psikologis korban (Rasmita & Pasaribu, 2024). Korban *bullying* dapat mengalami stres (Mohan & Bakar, 2021), rendah diri, menurunnya prestasi akademik (Kumala & Sukmawati, 2020), menarik diri dari lingkungan sosial (Arofa & Hundaniah, 2018), hingga mengalami depresi berat (J, 2023). Selain berdampak bagi korban, perilaku *bullying* ini juga akan membentuk perilaku agresif pada pelaku (Theodore & Sudarji, 2019), dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak

kondusif bagi siswa (Febrianti, Syaputra, & Oktara, 2024). Selain itu, tindakan *bullying* akan dengan mudah ditiru oleh siswa lain sehingga memperbanyak pelaku *bullying* di lingkungan sekolah (Amalia, Sumardi, Alqadri, & Haslan, 2023).

Permasalahan *bullying* ini juga ditemukan oleh pihak SMA X dan menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah untuk diatasi. Informasi ini didapatkan dari wakil kepala sekolah, beberapa guru dan orang tua murid yang melapor ke sekolah. Bentuk *bullying* yang terjadi adalah kekerasan secara *verbal* dan fisik pada siswa kelas satu. Terlihat dari adanya bukti chat dan rekaman video dari korban yang langsung mengalami. Selain itu, beberapa siswa yang menyaksikan tindakan-tindakan mengarah ke perilaku *bullying* juga memberikan pernyataan terkait fenomena benar terjadi di lingkungan sekolah. Saat pihak sekolah mengevaluasi lebih dalam, pelaku mengatakan bahwa yang dilakukannya hanya bercanda.

Bentuk kekerasan *verbal* yang pernah ditemukan di sekolah X adalah seperti mengejek bentuk tubuh teman dengan gendut, kurus, dan hitam. Memanggil teman dengan julukan yang merendahkan dan menghina. Mengolok-olok kondisi ekonomi, keluarga, atau latar belakang teman. Melakukan pengancaman dengan kata-kata kasar. Menyebarkan gosip atau fitnah tentang teman dan memermalukan teman di depan kelas. Selain itu, ditemukan juga kekerasan secara fisik antar siswa di sekolah X, seperti sengaja memukul teman, menghalangi jalan teman dengan sengaja, dan mengunci teman di ruang tertentu sebagai bentuk candaan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah X seperti wakil kepala sekolah, dua guru yang mengajar, serta wali kelas masih ditemukan beberapa siswa yang belum memahami secara menyeluruh tentang dampak *bullying* serta cara mencegah perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Selain itu, sebagian siswa masih menganggap perilaku mengejek, mengucilkan teman, atau memberikan komentar negatif sebagai hal yang biasa dalam pergaulan remaja. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan bebas dari *bullying*.

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung kesehatan mental peserta didik (Nurhasanah, Aisah, & Yusnarti, 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi dan psikoedukasi mengenai pencegahan *bullying* (Wicaksono, 2022). Kegiatan sosialisasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran siswa mengenai definisi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak negatif yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan dan penanganannya.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa sosialisasi anti-*bullying* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap perilaku perundungan di sekolah (Hermini, Aeni, Crestiani, Indah, & Paldy, 2023). Selain itu, penyuluhan untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah pada siswa juga dilakukan oleh (Prihatin, et al., 2023). Didapatkan juga bahwa melalui penyuluhan, dapat memberikan pemahaman pada siswa sebagai upaya mencegah perilaku *bullying*.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi pencegahan *bullying* pada siswa SMA X di Kota Palembang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa mengenai *bullying* serta mendorong terbentuknya perilaku saling menghargai antar siswa guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada 200 siswa Sekolah Menengah Atas X di Kota Palembang. Adapun siswa yang hadir bervariasi mulai dari siswa kelas satu, dua dan tiga. Kegiatan ini dilakukan di salah satu ruang auditorium sekolah X pada tanggal 05 Januari 2026.

Durasi waktu pelaksanaan kegiatan dari pukul 10.00 WIB - 12.00 WIB. Metode yang digunakan adalah kombinasi penyuluhan dengan ceramah dan pendampingan secara partisipatif, tujuannya untuk melibatkan secara aktif Penyuluhan dilakukan oleh Amarisma Gusria, M.Psi., Psikolog yang berprofesi sebagai psikolog dan Dosen Psikologi di Univetsitas sriwijaya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa SMA X di Kota Palembang” dilaksanakan melalui tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

### Tahapan Persiapan

Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah terkait jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Dilanjutkan dengan melakukan wawancara ke beberapa guru serta siswa dan observasi awal terkait permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah agar memastikan keadaan di lapangan. Serta Menyusun materi sosialisasi yang sesuai dengan fenomena di sekolah X meliputi pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* (kekerasan fisik, *verbal*, sosial, seksual, dan *cyberbullying*), dampak *bullying*, faktor terjadinya *bullying*, dan strategi pencegahan *bullying*.

Kemudian Menyiapkan media dan perlengkapan kegiatan seperti laptop, LCD proyektor, leaflet, dan instrumen evaluasi.

### Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan menjadi bagian inti dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara tatap muka di SMA X Kota Palembang ini. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi:

- Pengertian *bullying*.
- Jenis-jenis *bullying* (*bullying verbal*, fisik, sosial, seksual dan *cyberbullying*).
- Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial siswa.
- Faktor terjadinya *bullying*.
- Cara mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.
- Strategi membangun hubungan pertemanan yang positif dan saling menghargai.

Selain penyampaian materi, peserta juga diberikan contoh kasus *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku perundungan.

### Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hal ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan dari sebelum kegiatan dan sesudah. Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan langsung kepada setiap peserta bagaimana kesan dan pesan yang didapatkan dari agenda pengabdian masyarakat ini. Hal-hal yang jadi penelian adalah sejauh mana pemahaman peserta terhadap pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, bagaimana dampak *bullying* terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial siswa, faktor terjadinya *bullying*, dan cara mencegah *bullying*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan Persiapan

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut ditemukan bahwa bentuk *bullying* yang paling sering muncul adalah *bullying verbal*, seperti ejekan, pemberian julukan negatif, serta pengucilan dalam kelompok pertemanan. Selain itu, ditemukan juga adanya perilaku *bullying* melalui media sosial yang dilakukan secara tidak langsung.

### Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* dilaksanakan di SMA X Kota Palembang dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah dan penyampaian tujuan kegiatan oleh tim pengabdian masyarakat. Pada tahap awal, peserta diberikan pertanyaan sederhana mengenai pengalaman dan pemahaman mereka terkait *bullying*

dan pembicara akan mengaitkan dengan materi yang sudah disusun.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa perilaku mengejek fisik, pemberian julukan tertentu, serta pengucilan dalam kelompok pertemanan masih sering terjadi dan kerap dianggap sebagai bentuk *humor* biasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal dan sosial masih menjadi bentuk *bullying* yang dominan pada lingkungan sekolah menengah.

Selanjutnya penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan pemutaran video edukasi. Tim menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti individu lain, baik secara fisik, *verbal*, sosial, maupun melalui media *digital*. Selama penyampaian materi, siswa terlihat aktif memberikan tanggapan dan menceritakan beberapa contoh perilaku *bullying* yang sering ditemui di lingkungan sekolah.

Pada tahap penyampaian materi inti, tim pengabdian menjelaskan mengenai perbedaan antara candaan dan *bullying*. Materi ini menjadi bagian penting karena berdasarkan hasil diskusi ditemukan bahwa sebagian siswa masih menganggap perilaku mengejek sebagai bentuk bercanda yang wajar. Dalam kegiatan sosialisasi dijelaskan bahwa candaan terjadi apabila kedua pihak merasa nyaman, sedangkan *bullying* terjadi ketika salah satu pihak mengalami ketidaknyamanan atau penderitaan akibat perilaku yang diterima. Penyampaian materi dilakukan menggunakan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan remaja sehingga peserta lebih mudah memahami konteks perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Selain membahas *bullying*, kegiatan juga mengintegrasikan materi mengenai perilaku berisiko remaja, seperti penyalahgunaan narkoba dan konsumsi minuman keras, sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan kondusif. Integrasi materi ini dilakukan karena perilaku *bullying* dan kenakalan remaja memiliki keterkaitan dengan rendahnya kontrol diri, pengaruh kelompok sebaya, serta kurangnya empati sosial pada remaja.

Dalam sesi berikutnya, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya empati dan penerimaan terhadap perbedaan antar individu maupun kelompok sosial. Materi menekankan bahwa remaja cenderung membentuk kelompok pertemanan yang memiliki kesamaan tertentu, namun kondisi tersebut dapat memunculkan prasangka terhadap kelompok lain apabila tidak disertai kemampuan empati yang baik. Melalui diskusi ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan suku, agama,

maupun latar belakang sosial dalam kehidupan sekolah. Di akhir sesi ini dilakukan sesi reflektif dimana peserta diminta mengidentifikasi diri apakah sudah merasa ada kontribusi untuk menciptakan lingkungan akademik yang aman dan jauh dari *bullying*.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang antusias terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan komunikatif dan penggunaan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta memahami dampak *bullying* secara lebih konkret. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan suportif bagi seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan *bullying*. Temuan ini sejalan dengan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya perilaku prososial dan penguatan budaya sekolah yang positif sebagai langkah preventif terhadap tindakan *bullying* di lingkungan pendidikan.

#### Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan sosialisasi. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, serta menyampaikan pengalaman terkait perilaku *bullying* yang pernah ditemukan di lingkungan sekolah.

Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui diskusi dan pemberian pertanyaan sederhana terkait materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan *bullying*.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, beberapa siswa masih menganggap perilaku mengejek teman sebagai candaan biasa. Namun setelah mengikuti sosialisasi, siswa mulai memahami bahwa perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai *bullying* apabila dilakukan secara berulang dan menimbulkan ketidaknyamanan atau penderitaan pada individu lain. Pemahaman ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap dampak psikologis dari perilaku *bullying*.

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya empati dan penghargaan terhadap perbedaan individu di lingkungan sekolah. Dalam sesi refleksi seperti kartu yang ada di gambar 1, mereka menjadi lebih memahami pentingnya menjaga komunikasi yang baik, menghindari perilaku mengejek teman,

serta menciptakan hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa materi mengenai budaya sekolah aman dan nyaman dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Matriks Refleksi Diri	
Kalibrasi Ulang Kompas Moral Anda	
<input type="checkbox"/>	Apakah saya sudah benar-benar menghargai teman dan latar belakang mereka?
<input type="checkbox"/>	Apakah saya memiliki keberanian untuk menolak hal yang terbukti salah?
<input type="checkbox"/>	Apakah kehadiran saya membuat lingkungan sekolah lebih aman, atau justru sebaliknya?

Gambar 1. Matriks Refleksi Diri

Kemudian, hasil *pre-test* dan *post test* terlihat dari tabel 1 dan gambar 2 yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post Test*

Topik	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pengertian <i>bullying</i>	70	90	20
Jenis-jenis <i>bullying</i>	40	90	50
Dampak <i>bullying</i> terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial siswa	60	100	40
Faktor terjadinya <i>bullying</i>	30	70	40
Cara mencegah <i>bullying</i> .	40	100	60

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan pemahaman pada peserta pada seluruh topik yang diberikan selama kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada aspek pemahaman mengenai pengertian *bullying*, nilai pemahaman siswa meningkat dari 70% pada *pre-test* menjadi 90% pada *post-test*, sehingga mengalami kenaikan sebesar 20%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman awal mengenai *bullying*, namun kegiatan sosialisasi membantu memperkuat pemahaman tersebut secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan yang cukup signifikan juga terlihat pada materi jenis-jenis *bullying*. Sebelum sosialisasi dilaksanakan, hanya 40% siswa yang mampu memahami bentuk-bentuk *bullying* dengan baik. Setelah pemberian materi, persentase pemahaman meningkat menjadi 90%, dengan kenaikan sebesar 50%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelumnya

siswa belum sepenuhnya memahami bahwa *bullying* tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga dapat berupa *bullying verbal*, sosial, maupun *cyberbullying*.

Pada topik dampak *bullying* terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial siswa, terjadi peningkatan dari 60% menjadi 100% dengan kenaikan sebesar 40%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, seluruh peserta mampu memahami dampak negatif *bullying* terhadap kondisi psikologis korban, seperti munculnya rasa takut, kecemasan, menurunnya rasa percaya diri, hingga terganggunya hubungan sosial antar teman sebaya.

Selanjutnya, pemahaman siswa mengenai faktor penyebab terjadinya *bullying* meningkat dari 30% pada *pre-test* menjadi 70% pada *post-test*, dengan kenaikan sebesar 40%. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa belum memahami faktor-faktor yang dapat memicu tindakan *bullying*, seperti pengaruh kelompok sebaya, kurangnya empati, lingkungan sosial yang negatif, serta lemahnya kontrol diri. Setelah materi diberikan, siswa mulai mampu mengidentifikasi faktor-faktor tersebut sebagai penyebab munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Peningkatan tertinggi ditemukan pada topik cara mencegah *bullying*. Persentase pemahaman siswa meningkat dari 40% menjadi 100% dengan kenaikan sebesar 60%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil memberikan pemahaman kepada siswa mengenai langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, seperti membangun empati, menghargai perbedaan, berani melapor kepada guru, serta mengembangkan komunikasi positif antar teman sebaya.

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai *bullying*. Peningkatan skor pada seluruh indikator menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang interaktif, penggunaan contoh kasus, serta diskusi selama kegiatan berlangsung efektif dalam membantu siswa memahami materi sosialisasi dengan lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi mengenai *bullying* penting dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya preventif dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung kesehatan mental siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa SMA X di Kota Palembang” telah

dilaksanakan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial, faktor penyebab *bullying*, serta cara mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada seluruh indikator materi yang diberikan. Peningkatan tertinggi terdapat pada pemahaman mengenai cara mencegah *bullying* sebesar 60%, diikuti jenis-jenis *bullying* sebesar 50%. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya empati, komunikasi positif, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai upaya menciptakan budaya sekolah yang aman dan nyaman.

Metode penyampaian materi secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan studi kasus dinilai efektif dalam membantu siswa memahami materi sosialisasi secara lebih konkret dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi pencegahan bullying dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih sehat, aman, dan mendukung perkembangan psikologis remaja secara optimal.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya, yaitu:

1. Pihak sekolah diharapkan dapat melaksanakan kegiatan edukasi mengenai *bullying* secara berkelanjutan agar kesadaran siswa terhadap perilaku bullying terus meningkat.
2. Guru bimbingan dan konseling perlu melakukan pendampingan serta pemantauan terhadap hubungan sosial siswa guna mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.
3. Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memberikan pengawasan dan pendidikan karakter kepada remaja, terutama terkait empati, komunikasi positif, dan penghargaan terhadap perbedaan.
4. Kegiatan sosialisasi berikutnya dapat dikembangkan dengan metode yang lebih variatif, seperti *role play*, *peer counseling*, atau pelatihan keterampilan sosial agar keterlibatan siswa menjadi lebih optimal.
5. Penelitian dan pengabdian masyarakat selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas program pencegahan *bullying* dalam jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa SMA X di Kota Palembang”. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa SMA X Kota Palembang yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada tim pengabdian masyarakat yang telah bekerja sama dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Semoga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi siswa dan menjadi salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T., Sumardi, L., Alqadri, B., & Haslan, M. (2023). Dampak tayangan kekerasan di media sosial terhadap perilaku bullying (studi kasus pada siswa kelas x sma negeri 1 wanasaba). *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1-16.
- Arofa, Z. I., & Hundaniah. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(01), 74-92.
- Asran, E. A., & Djamhoer, T. D. (2021). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap tingkat depresi pada korban perundungan . *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 1(1), 1-6.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297-301.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika bullying disekolah: faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9-24.
- Febritanti, S. T., & muawanah, U. (2023). Perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 10(1).
- Hermi, Aeni, T., Crestiani, J., Indah, O. D., & Paldy. (2023). Sosialisasi Anti-Bullying:

- Ayo Saling Menolong. *Madaniya*, 4(1), 413-418.
- J, W. (2023). The impacts and interventions of school bullying. *SHS Web Conf*, 157, 1-5.
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Mohd. Ariffin, N. (2021). Perkembangan usia dewasa : tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai . *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry*, 115-143.
- Kumala, A. P., & Sukmawati, A. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*.
- Maharani, M. R., & Husain, F. (2024). Dampak kesehatan mental korban perundungan pada sma negeri di sragen. *e-Journal Jurnal Pendidikan SosiologiUndiksha*, 6(1), 1-11.
- Mohan, T. M., & Bakar, A. Y. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35-39.
- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa. *I(1)*, 21-26.
- Permatasari, D. H., KUSDARYANI, W., & SETIAWAN, A. (2024). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku perundungan pada siswa kelas xi sma n 1 bangsri. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(1), 64-78.
- Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak psikologis pada remaja yang mengalami cyberbullying. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 309-323.
- Rasmita, D., & Pasaribu, Y. (2024). Studi literatur faktor-faktor terjadinya perilaku perundungan pada remaja di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 348-362.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan bullying di lingkungan sekolah yang dilakukan para remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97-100.
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 093-101.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2019). Faktor-faktor perilaku perundungan pada pelajar usia remaja di jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 12(2), 67-79.
- Wicaksono, V. D. (2022). Anti-bullying programs in indonesia: an integrative review of elementary schools. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2022*, 10.2991/978-2-38476-008-4\_77.